



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 13, 2026

Revised: August, 25, 2026

Available: August, 26, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dharmawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

Abstract

Background: Adolescent smoking remains a significant public health challenge in Jambi, with tobacco use prevalence reaching 30.29% in 2025.

Purpose: to analyze the relationship between psychosocial and socio-economic factors with smoking behavior.

Method: A quantitative cross-sectional study was conducted among 115 students using stratified random sampling and Chi-Square analysis.

Results: Smoking prevalence was 33.91%. Bivariate analysis showed that peer attachment ($p=0.018$) and peers' smoking behavior ($p=0.000$) were significantly associated with smoking.

Conclusion: Peer factors are the primary determinants of smoking behavior among students, outweighing the influence of family and socio-economic status.

Keywords: Adolescent; Parent & Peer Attachment; Psychosocial; Smoking Behavior; Socio-Economic.

PENDAHULUAN

Remaja melewati fase di mana mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi, yang mendorong mereka untuk menemukan hal-hal baru. Melalui proses tersebut, remaja cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, baik perilaku positif maupun negatif, tanpa sepenuhnya mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan (Fitri & Asra, 2023). Perilaku berisiko pada remaja mencakup berbagai bentuk, seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, dan perilaku seksual berisiko (Susanti & Lisnawati, 2024). Kawasan Asia Tenggara, tantangan utama dalam kesehatan remaja meliputi kesehatan reproduksi, penyakit menular dan tidak menular, masalah gizi dan malnutrisi, kesehatan mental, serta penyalahgunaan zat termasuk penggunaan tembakau (Rahman et al.,

2024). Berbagai bentuk perilaku berisiko tersebut, perilaku merokok tergolong sebagai masalah yang paling sering terjadi pada kelompok remaja dan menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan masyarakat. Sejak dahulu, merokok diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko utama yang menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Kebiasaan ini menimbulkan kerusakan serius pada sistem pernapasan, termasuk emfisema, bronkitis kronis, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), serta berdampak negatif pada sistem kardiovaskular dan mempercepat munculnya penyakit kronis di usia dewasa.

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019, menemukan bahwa sebesar 19,2% siswa di Indonesia adalah perokok aktif, ini lebih umum di kelompok usia 15 hingga 19 tahun (Muthmainnah et

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

al., 2025). Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan tingkat merokok di kalangan remaja berusia 15 hingga 19 tahun dari 9,36% pada tahun 2022 menjadi 10,46% pada tahun 2025 atau sekitar 1,12 kali lebih tinggi dibandingkan tiga tahun sebelumnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, Provinsi Jambi berada pada posisi ke-10 dari 38 provinsi di Indonesia dalam hal persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang mengonsumsi tembakau selama bulan terakhir dengan angka sebesar 30,29%. Data menunjukkan adanya fluktuasi persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang merokok tembakau di Provinsi Jambi. Prevalensi merokok terus mengalami kenaikan, yakni 29,76% pada 2024 dan mencapai 30,29% pada 2025.

Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku kesehatan terbentuk melalui interaksi antara karakteristik personal seseorang dengan pengaruh dari lingkungan di sekitarnya (Notoatmodjo, 2010). Faktor keluarga, khususnya kondisi sosial ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua serta besaran uang saku, memengaruhi pola pengawasan, pengasuhan dan akses remaja terhadap rokok (Damayanti et al., 2024; Lisa et al., 2025; Musniati et al., 2021; Mutia et al., 2023; Ponimin et al., 2023). Selain itu, perilaku merokok orang tua dan kualitas *parent attachment* turut membentuk sikap dan kecenderungan remaja dalam merokok. Remaja yang orang tuanya merokok 1,61 kali lebih berpeluang merokok dibandingkan mereka yang tumbuh dalam keluarga bebas rokok (Hidayati & Handayani, 2024; Yang & Song, 2021).

Lingkungan sosial, perilaku teman sebaya dan kedekatan dengan kelompok teman (*peer attachment*) tergolong faktor yang terus-menerus berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk mulai merokok. Menurut penelitian, remaja yang memiliki teman perokok mempunyai risiko sekitar 2 kali lebih besar (OR 2,2) untuk ikut merokok dibandingkan yang temannya tidak merokok (Damayanti et al., 2024; Lin et al., 2023; Mallol et al., 2021).

Melalui observasi wawancara awal dengan 25 siswa, penulis memperoleh keterangan bahwa perilaku merokok masih ditemukan di kalangan siswa. Beberapa siswa menyampaikan bahwa di

kelasnya terdapat 2-3 siswa yang diketahui merokok. Salah satu siswa juga mengatakan bahwa sebagian besar teman dalam lingkungan pergaulannya memiliki kebiasaan merokok dan siswa tersebut mengakui bahwa dirinya juga merupakan perokok. Sehingga, merujuk pada hasil wawancara awal, artinya bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji.

Pertama, masih ditemukan perilaku merokok di kalangan remaja SMA, baik dalam bentuk rokok konvensional maupun rokok elektrik yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih menjadi masalah kesehatan pada kelompok remaja. Kedua, perilaku merokok remaja tampak berkaitan dengan lingkungan sosial khususnya pengaruh teman sebaya, sebagaimana ditunjukkan oleh adanya kelompok pertemanan yang memiliki kebiasaan merokok.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode observasional analitik berbasis desain *cross-sectional* (potong lintang), yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi variabel dependen perilaku merokok pada remaja berdasarkan variabel independent yaitu psikososial (perilaku merokok orangtua, *parent attachment*, perilaku merokok teman dan *peer attachment*) dan variabel sosial ekonomi (pekerjaan ibu, pendapatan orangtua, pendidikan orang tua dan uang saku).

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah keseluruhan siswa adalah 936 orang. Penelitian ini menggunakan metode perhitungan sampel berdasarkan rumus uji dua proporsi yang dikembangkan oleh Lemeshow (1997). Berdasarkan perhitungan ukuran sampel dengan menggunakan nilai P1 dan P2 dari penelitian sebelumnya. Jumlah minimal sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ditetapkan menjadi 115 orang. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas X dan XI yang terdaftar dan aktif di SMA yang menjadi lokasi penelitian, hadir saat pengambilan data berlangsung dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan kuesioner yang berisis pertanyaan terkait perilaku merokok, sosial ekonomi seperti besarnya uang saku siswa, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua. Untuk variabel *Parent Attachment* dan *Peer Attachment*, penelitian ini menggunakan instrument berupa alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dicetuskan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Sundoko

(2014). Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan tautan *Google Form* kepada responden. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak STATA. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan frekuensi distribusi variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara faktor psikososial dan sosio-ekonomi terhadap perilaku merokok remaja SMA Negeri 5 Kota Jambi.

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=115)**

Variabel	Hasil	PR (95% CI)	P- value
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	49/42,61		
Perempuan	66/57,39		
Usia (n/%)			
14	1/0,87		
15	32/27,83		
16	54/46,96		
17	28/24,35		
Kelas (n/%)			
10	61/53,04		
11	54/46,96		
Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok (n/%)			
Laki-laki	34/87,18		
Perempuan	5/12,82		
Usia pertama kali merokok (n/%)			
8	1/0,87		
10	2/1,74		
12	1/0,87		
13	4/3,48		
14	8/6,96		
15	20/17,39		
16	3/2,61		
Tidak pernah merokok	76/66,09		
Jenis rokok yang dihisap (n/%)			
Elektrik/Vape	14/12,17		
Rokok kretek	10/8,70		
Rokok putih	12/10,43		
Rokok putih, Elektrik/Vape	3/2,61		
Tidak pernah merokok	76/66,09		

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

Frekuensi merokok siswa (n/%)			
Rokok konvensional			
1-3 batang/hari	17/14,78		
3-5 batang/hari	4/3,48		
5-10 batang/hari	4/3,48		
Rokok elektrik			
1 liquid 5 hari	2/1,74		
1 liquid seminggu	12/10,43		
Tidak pernah merokok	76/66,09		
Perilaku Merokok (n/%)			
Merokok	39/33,91		
Tidak merokok	76/66,09		
Parent Attachment (n/%)			
Rendah <179	64/55,65	1,42 (0,82-	0,19
Tinggi ≥179	51/44,35	2,44)	
Peer Attachment (n/%)			
Rendah <84	59/51,30	1,89 (1,08 -	0,01
Tinggi ≥84	56/48,70	3,31)	
Perilaku rokok orang tua (n/%)			
Merokok	65/56,52	0,65 (0,39-	0,10
Tidak merokok	50/43,48	1,09)	
Perilaku rokok teman (n/%)			
Merokok	86/74,78	6,23 (1,60-	0,01
Tidak merokok	29/25,22	24,2)	
Pekerjaan Ibu (n/%)			
Bekerja	53/46,08	0,58 (0,33-	0,04
Tidak bekerja	62/53,91	1,01)	
Pendapatan orang tua (n/%)			
Tinggi	61/53,04	0,84 (0,50-	0,50
Rendah	54/46,96	1,40)	
Pendidikan orang tua (n/%)			
Rendah	16/13,91	0,90 (0,41-	0,80
Tinggi	99/86,09	1,97)	
Uang Saku/hari (n/%)			
Tinggi ≥20	57/49,57	0,96 (0,58-	0,80
Rendah <20	58/50,43	1,61)	

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

Berdasarkan tabel 1 jika dilihat dari distribusi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 16 tahun sebanyak 54 siswa (46,96%). Distribusi perilaku merokok berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh siswa laki-laki sebanyak 34 orang (87,18%), proporsi siswa perempuan yang merokok yakni hanya sebanyak 5 orang (12,82%). Puncak usia pertama kali merokok terjadi pada masa remaja menengah, yaitu usia 15 tahun sebanyak 20 siswa (17,39%). Jenis rokok yang dikonsumsi, rokok elektrik atau vape 14 responden (12,17%). Di antara siswa yang memiliki perilaku merokok, intensitas konsumsi rokok konvensional tertinggi berada pada kategori 1-3 batang per hari sebanyak 17 siswa (14,78%). Sementara itu, pada penggunaan rokok elektrik, ditemukan sebanyak 12 siswa (10,43%) yang menghabiskan satu botol liquid dalam durasi satu minggu, dan 2 siswa (1,74%) lainnya menghabiskan dalam durasi lima hari.

Sebanyak 39 siswa (33,91%) memiliki perilaku merokok, sedangkan mayoritas 76 siswa (66,09%) tidak merokok. Parent attachment didominasi kategori rendah (55,65%), demikian pula peer attachment (51,30%). Lebih dari separuh responden (56,52%) memiliki orang tuayang merokok, dan sebagian besar (74,78%) memiliki teman yang merokok. Dari sisi pekerjaan, 53,91% ibu tidak bekerja, sementara 53,04% bekerja. Pendapatan orang tua mayoritas berada pada kategori tinggi (53,04%), dan tingkat pendidikan orang tua didominasi kategori tinggi (86,09%). Distribusi uang saku harian relatif seimbang, dengan 50,43% kategori rendah dan 49,57% kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden dengan *parent attachment* rendah memiliki proporsi merokok yang lebih tinggi, yaitu sebanyak 25 siswa (39,04%), dibandingkan dengan responden yang memiliki *parent attachment* tinggi sebanyak 14 siswa (35,90%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,191 ($p > 0,05$), yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan perilaku merokok siswa dengan nilai PR sebesar 1,42 (95% CI: 0,82–2,44).

Berdasarkan tabel diatas, responden dengan *peer attachment* rendah memiliki proporsi merokok sebesar 66,67% (26 siswa), sedangkan responden dengan *peer attachment* tinggi hanya sebesar

33,33% (13 siswa). Hasil uji statistik memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,018 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan perilaku merokok. Nilai PR sebesar 1,89 (95% CI: 1,08–3,31) menunjukkan bahwa siswa dengan *peer attachment* rendah memiliki risiko 1,89 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan siswa dengan *peer attachment* tinggi.

Berdasarkan tabel diatas, proporsi siswa yang merokok pada kelompok orang tua merokok adalah 46,15% (18 siswa), sementara pada kelompok orang tua tidak merokok justru lebih tinggi yakni 53,85% (21 siswa). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,108 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan perilaku merokok siswa dalam penelitian ini dengan Nilai PR sebesar 0,659 (95% CI: 0,39–1,09).

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis statistik *Chi Square* menunjukkan proporsi merokok yang sangat timpang, di mana pada kelompok siswa yang memiliki teman merokok, sebanyak 94,87% (37 siswa) ikut merokok. Sebaliknya, pada kelompok dengan teman tidak merokok, hanya 5,13% (2 siswa) yang merokok. Uji statistik menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai *p-value* 0,001 dengan nilai PR sebesar 6,238 (95% CI: 1,60–24,2).

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis statistik *Chi Square* menunjukkan siswa yang ibunya tidak bekerja memiliki proporsi merokok sebesar 66,67% (26 siswa), lebih tinggi dibandingkan siswa dengan ibu bekerja yaitu 33,33% (13 siswa). Uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,049. Meskipun secara teknis berada di bawah 0,05, nilai PR sebesar 0,584 dengan rentang CI (0,33–1,01) yang menyentuh angka satu menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku merokok siswa bersifat lemah atau tidak konsisten secara statistik.

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis statistik *Chi Square* pada variabel proporsi merokok pada siswa dengan pendapatan orang tua rendah adalah 51,28% (20 siswa), sedangkan pada pendapatan tinggi adalah 31,15% (19 siswa). Hasil uji statistik memperoleh *p-value* 0,506 ($p > 0,05$), menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

pendapatan orang tua dengan perilaku merokok siswa dengan nilai PR 0,840 (95% CI: 0,50–1,40).

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis statistik *Chi Square* pada variabel pendidikan orang tua dengan perilaku merokok lebih tinggi pada siswa dengan pendidikan orang tua tinggi diperoleh sebanyak 34 (87,18%) dibandingkan dengan pendidikan orang tua rendah yaitu sebanyak 5 (12,82%). Variabel pendidikan orang tua menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,808 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok siswa dengan nilai PR sebesar 0,909 (95% CI: 0,41–1,97).

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis statistik *Chi Square* pada variabel uang saku dengan perilaku merokok lebih tinggi pada siswa dengan uang saku rendah diperoleh sebanyak 20 (51,28%) dibandingkan dengan uang saku tinggi yaitu sebanyak 19 (48,72%). Berdasarkan hasil analisis, variabel uang saku memiliki nilai *p-value* sebesar 0,96, yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan dengan perilaku merokok siswa dengan nilai PR sebesar 0,96 (95% CI: 0,58–1,61).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis univariat, diketahui bahwa dari 115 responden, sebanyak 39 siswa (33,91%) memiliki perilaku merokok, sementara mayoritas responden yaitu 76 siswa (66,09%) tidak merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa angka prevalensi merokok di kalangan remaja pada lokasi penelitian tergolong cukup tinggi, yakni mencakup sepertiga dari total responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjayanti, dkk (2025) pada siswa SMKN 3 Kota Jambi menunjukkan bahwa dari 114 responden, terdapat sebesar 46,5% siswa yang memiliki perilaku merokok dan terdapat sebesar 53,5% siswa yang tidak memiliki perilaku merokok (Nurjayanti et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Muslim, dkk (2023) pada siswa SMA/ sederajat di Kota Malang menemukan bahwa dari 330 responden, terdapat sebesar 36,4% siswa yang memiliki perilaku merokok dan sebesar 63,6% siswa yang tidak memiliki perilaku merokok (Muslim et al., 2023). Selanjutnya, penelitian oleh Maulinda, dkk (2024)

pada siswa SMK di Bekasi menunjukkan bahwa dari 106 responden terdapat 51,9% siswa yang memiliki perilaku merokok dan 48,1% siswa yang tidak memiliki perilaku merokok (Maulinda et al., 2024). Data kuisioner menunjukkan bahwa tren inisiasi merokok paling tinggi terjadi pada usia 15 tahun, yaitu masa remaja pertengahan, dengan jumlah 20 siswa (17,39%). Temuan ini sejalan dengan teori Saktiyowati yang dikutip dalam Pratama dkk. (2021), bahwa rentang usia remaja (10–19 tahun) merupakan periode paling rawan untuk memulai kebiasaan merokok (I. G. E. Pratama et al., 2021). Dalam hal jenis produk yang dikonsumsi, Elektrik/Vape menjadi pilihan utama dengan persentase 12,17% (14 siswa). Lalu ditemukan bahwa dari lima siswa perempuan yang teridentifikasi sebagai perokok, seluruhnya menggunakan rokok elektrik. Sejalan dengan temuan Zahra dan Rahani (2024), persentase remaja perokok konvensional yang juga menggunakan rokok elektrik menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 hingga 2020. Peningkatan tersebut paling dominan terjadi pada kelompok remaja yang tinggal di wilayah perkotaan dan berjenis kelamin perempuan (Zahra & Rahani, 2025).

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh bahwa dari 64 responden dengan *parent attachment* rendah, terdapat 25 responden (39,04%) yang memiliki perilaku merokok. Sementara itu, dari 51 responden dengan *parent attachment* tinggi, terdapat 14 responden (27,45%) yang merokok. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,191, yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan perilaku merokok pada siswa dalam penelitian ini ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyiah dkk (2022) pada remaja di Kota Depok yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,162 ($p > 0,05$) (Aisyiah et al., 2022) dan penelitian oleh Nompoo dkk (2025) yang juga menemukan nilai signifikansi sebesar 0,764 ($p > 0,05$) (Nompoo et al., 2025). Kedua penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh atau kelekatan orang tua dengan perilaku merokok remaja. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui fakta

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

bahwa pada usia remaja, peran faktor pendorong mengalami pergeseran dari orang tua ke teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sezer dan Gürtepe (2025) bahwa dinamika sosial di sekolah seringkali lebih menentukan perilaku berisiko dibandingkan kelekatatan di dalam rumah (Sezer & Gürtepe, 2025). Temuan ini berbeda dengan penelitian Pertiwi dan Hamda (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok dengan nilai signifikansi $p=0,000$ (Pertiwi & Hamdan, 2022). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok remaja dapat bervariasi tergantung pada karakteristik populasi dan lingkungan sosial responden.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 5 Kota Jambi ($p=0,018$). Responden dengan *peer attachment* yang rendah memiliki proporsi merokok yang lebih tinggi (44,07%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *peer attachment* tinggi (23,21%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *peer attachment* berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku merokok ($\beta=0,308$, $p < 0,001$) (Safitri et al., 2013). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja, karena pada masa remaja individu lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibanding keluarga. Ada jarak yang cukup jauh antara yang merokok pada *peer attachment* rendah (44,07%) dibanding yang tinggi (23,21%). Selisih sekitar 20% ini menunjukkan bahwa kualitas pertemanan sangat menentukan perilaku siswa di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan emosional dengan teman sebaya merupakan faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang sangat kuat, di mana responden dengan *peer attachment* rendah memiliki proporsi merokok yang jauh lebih tinggi (44,07%). Kondisi ini selaras dengan analisis Yudha dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas *attachment* sangat memengaruhi bagaimana individu merespons hubungan interpersonal (Yudha et al.,

2024). Dalam konteks remaja, ketika kebutuhan emosional tidak sepenuhnya terpenuhi atau terjadi keterasingan (*alienation*) dalam lingkaran sosial, remaja cenderung mencari pelarian atau kompensasi emosional melalui perilaku berisiko.

Nilai PR sebesar 1,89 (95% CI: 1,08–3,31) menunjukkan bahwa siswa dengan kelekatatan teman sebaya yang rendah berisiko 1,89 kali lebih besar untuk merokok. Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya hubungan emosional, komunikasi, dan rasa percaya dalam pertemanan dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku merokok. Remaja dengan kelekatatan teman sebaya yang rendah cenderung lebih mudah mencari penerimaan sosial melalui perilaku yang dianggap umum dalam kelompoknya, termasuk merokok. Ini didukung dengan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, dari 65 responden yang memiliki orang tua perokok, terdapat 18 siswa (27,69%) yang juga merokok. Sementara itu, pada kelompok orang tua yang tidak merokok, terdapat 21 siswa (42,00%) yang merokok. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value sebesar 0,108 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan perilaku merokok siswa pada penelitian ini. Hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan perilaku merokok siswa (PR 0,659) selaras dengan argumen Septiono dkk. (2022). Dalam studinya di Indonesia, Septiono menjelaskan bahwa perilaku merokok remaja di area urban lebih banyak dipengaruhi oleh norma sosial yang lebih luas dan ketersediaan rokok di lingkungan sekitar dibandingkan hanya sekadar status atau perilaku orang tua secara langsung (Septiono et al., 2021a). Hal ini memperkuat dugaan bahwa faktor lingkungan luar rumah memiliki peran yang lebih dominan sebagai faktor pendorong (*reinforcing factor*) bagi remaja di perkotaan.

Ketidaksignifikanan hubungan perilaku merokok orang tua dalam penelitian ini ($p > 0,05$) sejalan dengan pemikiran Mason dkk. (2026) yang menyatakan bahwa pengaruh perilaku orang tua terhadap remaja seringkali bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh sikap individu terhadap rokok (Mason et al., 2026). Tidak adanya hubungan yang

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

bermakna (PR 0,108) mungkin disebabkan karena responden telah memiliki sikap predisposisi yang negatif terhadap rokok, sehingga perilaku merokok orang tua tidak menjadi faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang cukup kuat untuk memicu perilaku merokok pada siswa. Selain itu, tidak semua remaja yang memiliki orang tua perokok akan mengikuti kebiasaan tersebut. Sebagian remaja justru memiliki persepsi negatif terhadap perilaku merokok setelah melihat dampak kesehatan atau kebiasaan merokok orang tuanya di rumah. Hal ini dapat menyebabkan perilaku merokok orang tua tidak selalu menjadi contoh yang ditiru oleh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Faturahman (2024) juga menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri yang baik cenderung memiliki perilaku merokok yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perilaku merokok orang tua dapat melemah apabila remaja memiliki kemampuan kontrol diri yang baik (Faturahman, 2024).

Berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku merokok teman dengan perilaku merokok pada siswa ($p=0,000$). Responden yang memiliki teman merokok memiliki proporsi merokok sebesar 43,02%, jauh lebih tinggi dibandingkan responden dengan teman tidak merokok (6,90%). Nilai PR sebesar 6,23 (95% CI: 1,60–24,2) menunjukkan bahwa siswa yang berada di lingkungan pertemanan perokok memiliki risiko 6,23 kali lipat lebih besar untuk ikut merokok. Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian Noviani dan Astuti (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku teman sebaya merokok dengan perilaku merokok siswa ($p < 0,001$) (Noviani et al., 2024). Selain itu, hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Novriani dkk (2022) yang melalui uji *chi-square* memperoleh nilai *p-value* 0,012 (Novariana et al., 2022).

Kedua penelitian pendukung tersebut memberikan bukti empiris yang konsisten bahwa dalam kerangka teori Lawrence Green, perilaku teman sebaya merupakan Faktor Pendorong (*Reinforcing Factor*) yang paling kuat. Adanya kesamaan hasil dari kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan adalah fenomena yang stabil dalam

menentukan perilaku kesehatan remaja. Lebih lanjut, besarnya pengaruh teman sebaya dalam penelitian ini juga diperkuat oleh data penelitian yang menunjukkan paparan perilaku merokok di lingkungan pertemanan siswa. Berdasarkan distribusi frekuensi, ditemukan bahwa mayoritas responden yang merokok memiliki lebih dari 5 orang teman yang juga perokok (39,13%). Keberadaan jumlah teman perokok yang dominan dalam satu lingkaran sosial menciptakan norma kelompok yang menganggap merokok sebagai hal yang wajar atau bahkan menjadi syarat penerimaan sosial. Konsistensi temuan ini terlihat dari wawancara observasi awal, ketika siswa mengaku memiliki hingga 10 teman yang merokok.

Pratama dkk. (2021) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya, semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya menjadi perokok (I. G. E. Pratama et al., 2021), dan demikian sebaliknya. Sejalan dengan itu, dalam penelitiannya menjelaskan teori dari Sakyowati dalam Wijayati (2014) yang menekankan adanya dua kemungkinan. Remaja dapat terpengaruh oleh perilaku teman-temannya, atau justru remaja tersebut yang memengaruhi lingkungannya sehingga seluruh kelompok akhirnya menjadi perokok. Pandangan ini konsisten dengan teori Monk's & Blair dalam Wijayanti (2016), yang menegaskan bahwa usia merupakan faktor penting dalam interaksi sebaya, di mana konformitas meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada masa remaja pertengahan sekitar 15 tahun.

Kondisi ini semakin dipicu dengan adanya faktor ajakan langsung. Data menunjukkan terdapat 42 responden yang mengaku pernah ditawari rokok oleh teman sebaya mereka. Penawaran rokok secara aktif ini merupakan bentuk nyata dari tekanan teman sebaya (*peer pressure*), di mana individu seringkali merasa sulit untuk menolak demi menjaga solidaritas atau menghindari pengucilan dari kelompok. Ini diperkuat dalam penelitian Pratama dkk. (2023) yang menemukan adanya hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja. Tekanan dari teman sebaya membuat remaja cenderung mengikuti kebiasaan kelompok agar diterima dalam lingkungan pertemanan mereka (M. A. A. Pratama et al., 2023).

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

Khalil dkk (2021) menyatakan bahwa paparan terhadap teman sebaya yang merokok, bahkan dalam kedekatan sosial sehari-hari, dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk mulai merokok (Khalil et al., 2021). Semakin tinggi intensitas interaksi dengan teman perokok, semakin besar pula risiko remaja mengikuti perilaku tersebut. Basyir (2005) dalam Ikhsan dkk (2022) menegaskan bahwa semakin tinggi prevalensi merokok di kalangan remaja, semakin besar pula kemungkinan teman sebaya mereka ikut merokok (Ikhsan et al., 2022). Temuan ini menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh timbal balik, yakni remaja dipengaruhi oleh teman sebaya, atau sebaliknya perilaku mereka memengaruhi teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pekerjaan ibu menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 5 Kota Jambi ($p=0,049$). Jika ditinjau dari distribusi proporsinya, terdapat perbedaan yang mencolok antara responden yang memiliki ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Responden dengan ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan merokok yang jauh lebih tinggi, yaitu sebanyak 26 siswa (41,94%), dibandingkan dengan responden yang memiliki ibu bekerja yang hanya sebesar 13 siswa (24,53%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Yenti dkk. (2025), yang menyatakan bahwa variabel pekerjaan ibu memiliki kaitan erat dengan perilaku kesehatan remaja dengan nilai signifikansi $p=0,033$ (Yenti et al., 2025). Konsistensi antara penelitian ini dan penelitian Yenti dkk. menegaskan bahwa status pekerjaan seorang ibu bukan sekadar faktor latar belakang, melainkan elemen penting dalam struktur sosial keluarga yang memengaruhi pengambilan keputusan kesehatan pada remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendapatan orang tua menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap perilaku merokok siswa di SMA Negeri 5 Kota Jambi ($p > 0,05$). Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan keluarga bukan merupakan faktor penentu utama yang mendorong atau menghambat siswa untuk merokok.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Septiono dkk. (2021), dalam riset berskala besar tersebut, Septiono dkk. menemukan bahwa pada remaja di area urban Indonesia, variabel ekonomi seperti pendapatan atau kekayaan keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok. Menurut analisisnya, tidak munculnya signifikansi pada faktor pendapatan disebabkan karena perilaku merokok pada remaja lebih merupakan fenomena sosial daripada fenomena ekonomi (Septiono et al., 2021b). Selain itu, ketidaksignifikansian variabel pendapatan dalam penelitian ini juga didukung oleh temuan Andrianto dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga sering kali tidak menjadi prediktor langsung dalam perilaku merokok remaja di lingkungan urban, karena kemudahan akses mendapatkan rokok eceran yang merata di Masyarakat.

Tidak adanya hubungan signifikan pada variabel pendapatan dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh metode pengukuran data yang digunakan. Dalam penelitian ini, pendapatan orang tua diukur secara akumulatif (penggabungan pendapatan ayah dan ibu) tanpa memisahkan sumber pendapatan masing-masing. Penggabungan ini kemungkinan besar menyebabkan bias dalam pengelompokan tingkat ekonomi, di mana variasi daya beli individu di dalam keluarga tidak tergambarkan secara mendalam.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok siswa di SMA Negeri 5 Kota Jambi, dengan nilai *p-value* sebesar 0,808 ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Yenti dkk. (2024) yang menemukan bahwa pendidikan ayah ($p = 0,026$) maupun ibu ($p = 0,001$) berhubungan signifikan dengan perilaku merokok remaja baik di wilayah urban maupun rural (Yenti et al., 2025). Penelitian oleh Ikhsan dkk (2022) menyebutkan bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan perilaku yang dipelajari melalui proses sosialisasi di lingkungan sekitar (Ikhsan et al., 2022). Oleh karena itu, meskipun orang tua memiliki pendidikan tinggi, remaja tetap dapat terpengaruh untuk merokok apabila berada dalam lingkungan sosial yang mendukung perilaku tersebut.

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dharmawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

Pendidikan orang tua dianggap dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memperoleh informasi kesehatan, memahami dampak merokok, serta memberikan pengawasan dan edukasi kepada anak. Namun, pada penelitian ini pendidikan orang tua tidak berhubungan dengan perilaku merokok siswa.

Selain itu, pendidikan orang tua yang tinggi juga tidak selalu diikuti dengan pengawasan yang optimal terhadap anak. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah belum tentu memiliki anak yang merokok apabila komunikasi dan pengawasan dalam keluarga berjalan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendidikan orang tua sebagai enabling factor belum cukup kuat untuk memengaruhi perilaku merokok siswa secara signifikan (Rudhiati et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel uang saku menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,896 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan perilaku merokok siswa di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Puteri dkk. (2024) yang melaporkan nilai $p = 0,441$, menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara jumlah uang saku dan perilaku merokok siswa (Puteri et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya uang saku bukanlah faktor penentu, dalam penelitiannya disebutkan bahwa kemungkinan individu yang telah mengalami kecanduan rokok cenderung akan mencari berbagai cara untuk memperoleh rokok.

Namun, dalam penelitian ini, besaran uang saku tidak menjadi penentu. Data dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan uang saku rendah justru memiliki proporsi merokok yang sedikit lebih tinggi (34,48%) dibandingkan yang uang sakunya tinggi (33,33%), walaupun secara statistik perbedaannya sangat tipis dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya uang saku bukan faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok remaja.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui beberapa sudut pandang seperti keterjangkauan harga rokok. Ketidaksignifikansian ini kemungkinan besar disebabkan oleh kemudahan akses mendapatkan rokok secara eceran (per batang) di sekitar lingkungan sekolah atau rumah. Sebagaimana

dijelaskan dalam studi Septiono dkk. (2021) mengenai pola sosial merokok di urban Indonesia, harga rokok yang terjangkau bagi kantong pelajar membuat tingkat ekonomi atau jumlah uang saku tidak lagi menjadi penghalang bagi remaja untuk merokok (Septiono et al., 2021). Hal ini menjelaskan mengapa siswa dengan uang saku rendah tetap memiliki proporsi merokok yang hampir sama (34,48%) dengan siswa uang saku tinggi.

SIMPULAN

Peer attachment dan perilaku rokok teman sebaya merupakan faktor pendorong utama yang memengaruhi perilaku merokok pada siswa SMA, sementara faktor keluarga dan sosio-ekonomi menunjukkan pengaruh yang tidak terlalu dominan dalam konteks sekolah perkotaan ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan emosional dalam lingkungan pertemanan lebih menentukan keputusan remaja untuk merokok dibandingkan pengawasan orang tua atau status ekonomi keluarga. Sehingga, diperlukan strategi pencegahan yang lebih fokus pada penguatan interaksi positif antar teman sebaya serta edukasi yang menyentuh aspek psikososial siswa guna menekan angka inisiasi merokok di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, A., Nurani, I. A., & Huseini, A. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 928–936.
- Damayanti, Y. F., Hermawan, A., & Dwiani, Y. M. (2024). Hubungan Pengetahuan Sikap Uang Saku Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(1), 49–57.
- Faturahman, M. R. N. (2024). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Health Society*, 13(2), 130–139.

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja Dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 66.
- Hidayati, N., & Handayani, D. (2024). Pengaruh Orang Tua, Keluarga, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2).
- Khalil, G. E., Jones, E. C., & Fujimoto, K. (2021). Examining Proximity Exposure In A Social Network As A Mechanism Driving Peer Influence Of Adolescent Smoking. *Addictive Behaviors*, 117.
- Lin, B., Liu, X., Lu, W., Wu, X., Li, Y., Zhang, Z., Fu, R., Zhang, L., & Xiong, J. (2023). Prevalence And Associated Factors Of Smoking Among Chinese Adolescents: A School-Based Cross-Sectional Study. *Bmc Public Health*, 23(1).
- Lisa, M., Mutika, W. T., Muharramah, D. H., & Sulistyorini, D. (2025). Faktor Risiko Keluarga Sebagai Prediktor Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar: Sebuah Tinjauan Empiris Di Indonesia. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 16(1), 60–70.
- Mallol, J., Urrutia-Pereira, M., Mallol-Simmonds, M. J., Calderón-Rodríguez, L., Osses-Vergara, F., & Matamala-Bezmalinovic, A. (2021). Prevalence And Determinants Of Tobacco Smoking Among Low-Income Urban Adolescents. *Pediatric, Allergy, Immunology, And Pulmonology*, 34(2), 60–67.
- Mason, W. A., Wilmayani, N. K., Patwardhan, I., Espy, K. A., & Nelson, T. D. (2026). Associations Of Parental Smoking Throughout Childhood With Adolescent Smoking And Vaping: Mediation Via Adolescent Substance Use Attitudes. *Drug And Alcohol Dependence*, 283.
- Maulinda, D., Linda, O., & A'yunin, E. N. (2024). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Smk Taman Harapan Bekasi Tahun 2024*. 04.
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfah, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja Sma/Sederajat Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 5(1), 20.
- Musniati, N., Mardhiati, R., Mamdy, Z., & Hamdan, H. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *Journal Of Public Health Innovation*, 2(1), 13–21.
- Muthmainnah, M., Kurnia, G. M., & Nugrahani, A. (2025). Determinants Of Smoking Prevention Behavior Of Senior High School Students: A Short Report. *Tobacco Induced Diseases*, 23.
- Mutia, Nursal, D. G. A., Yuni, H., & Syafrawati. (2023). Determinan Perilaku Merokok Pada Pelajar Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 43.
- Nompo, R. S., Fitriani, F., Fatimah, F., Tamaela, J. M., Larat, T. P., Studi, P., Keperawatan, I., & Papua, S. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di Smk Negeri 3 Kota Sorong. In *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic* (Vol. 3, Number 2).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Pt Rineka Cipta.
- Novariana, N., Mega Rukmana, N., Supratman, A., Studi, P., & Masyarakat, K. (2022). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Smp Negeri Di Kabupaten Way Kanan. In *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (Jiksi) E-Issn* (Vol. 3, Number 1).
- Noviani, A., Huriah Astuti Program Studi Kesehatan Masyarakat, N., Muhammadiyah Hamka Korespondensi, U., Kunci, K., Merokok, P., Keluarga, A., & Sebaya, T. (2024). Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Siswa Smk Usia 15-18 Tahun Di Tangerang The Association Between Family And Peer Smoking Behavior With Smoking Behavior Among Vocational High School Students Aged 15-18 In Tangerang. In *Jurnal Pppkmi* (Vol. 02, Number 2).
- Nurjayanti, W., M. Ridwan, & Kasyani. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Smkn 3 Kota Jambi Tahun 2025. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 4(2), 23–31.

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>

Hubungan faktor psikososial dan sosio-ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja SMA

- Pertiwi, P. D. H., & Hamdan, S. R. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1).
- Ponimin, L. G. I., Simak, V. F., & Kristamuliana. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Self Efficacy Dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vape) Pada Remaja Di Beejie Cafe Dan Andante Cafe. In *Mnsj* (Vol. 1, Number 1).
- Pratama, I. G. E., Komang, Y. T., & Martini, N. M. D. A. (2021). *Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas Ix Di Smp Dawan Klungkung*. 10(Januari).
- Pratama, M. A. A., Daud, M., & Firdaus, F. (2023). Peer Pressure Dan Perilaku Merokok Pada Remaja. In *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* (Vol. 2, Number 4).
- Puteri, T. A., Husodo, B. T., & Musthofa, S. B. (2024). Dinamika Perilaku Merokok Remaja: Tinjauan Terhadap Siswa Boarding School Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(2), 173–179.
- Rahman, Muh. I., Permadi, I., Shahabuddin, N. Q., & Syawal, H. A. (2024). *Buku Ajar Kesehatan Dan Kesejahteraan Remaja*. Deepublish Digital.
- Rudhiati, F., Fauzan, M., Rahmat, A., Stikes, S., Achmad, J., & Cimahi, Y. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja: Literatur Review* (Vol. 2, Number 1).
- Safitri, A., Avicenna, M., Asosiasi, N. H., & Islam, P. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. In *Tazkiya Journal Of Psychology* (Vol. 18, Number 1).
- Septiono, W., Kuipers, M. A. G., Ng, N., & Kunst, A. E. (2021a). The Mediating Role Of Parental Factors In The Social Patterning Of Smoking Among Adolescents In Urban Indonesia. *Asian Pacific Journal Of Cancer Prevention*, 22(10), 3127–3135.
- Septiono, W., Kuipers, M. A. G., Ng, N., & Kunst, A. E. (2021b). The Mediating Role Of Parental Factors In The Social Patterning Of Smoking Among Adolescents In Urban Indonesia. *Asian Pacific Journal Of Cancer Prevention*, 22(10), 3127–3135.
- Sezer, F., & Gürtepe, A. (2025). Investigation Of Attachment Social Exclusion And Risky Behaviors In Adolescents. *Bmc Psychology*, 13(1).
- Susanti, S., & Lisnawati, L. (2024). *High-Risk Factors Affecting Adolescent Reproductive Health*. 05(02), 168–175.
- Yang, S. J., & Song, H. Y. (2021). Factors Associated With Smoking Behaviors In Out-Of-School Youth: Based On An Ecological Model. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(12).
- Yenti, M., Haq, A., Putri, A. P., Putri, H. E., Sari, D. D., & Erika, S. (2025). Faktor Orang Tua Dalam Perilaku Merokok Remaja: Studi Perbandingan Di Daerah Rural Dan Urban. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 6(2).
- Yudha, I. W., Hastuti, R., & Jessica. (2024). *Pengaruh Kualitas Attachment Remaja Dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Phubbing Pada Keluarga Di Kalimantan Barat*. 4(4).
- Zahra, D. A., & Rahani, R. (2025). Perilaku Merokok Elektrik Pada Remaja Perokok Konvensional Di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(1), 93–99

Syauqina Ahza Magfira*, Adelina Fitri, Hendra Dhermawan Sitanggang, Marta Butar Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Syauqina Ahza Magfira. *Email: syauqinaaafiraa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3261>